

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ramón Salaverría (Salaverría, 2019, h. 1) mengungkapkan bahwa sebagian besar praktik jurnalisme telah mengalami digitalisasi dan hampir tidak ada jurnalisme yang tidak digital saat ini. Menurut data yang dipaparkan di dalam jurnal Dewan Pers, Yosep Adi Prasetyo sebagai Ketua Dewan Pers periode 2016-2019 memperkirakan jumlah media massa di Indonesia mencapai 47.000 media dimana 43.300 di antaranya merupakan media daring atau biasa disebut sebagai media *online* (Prasetyo, 2018, h. 4). Ini artinya, media *online* memegang peranan penting bagi penyebaran informasi di Indonesia. Reuters Institute juga menerbitkan laporan pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia paling banyak mengakses berita dari media *online*. Menurut laporan yang bertajuk “Reuters Institute Digital News Report 2021”, sebanyak 89% responden Indonesia mengakses berita melalui media *online* (Newman et al., 2021, h. 137).

Kemudahan akses terhadap berita di media *online* bukan berarti tanpa masalah. CEO Info Media Digital, Wahyu Dhyatmika pernah berpendapat bahwa jurnalisme di Indonesia memiliki masalah yang menghantui. Masalah yang dimaksud oleh Wahyu Dhyatmika adalah model bisnis media (terutama *online*) yang cenderung mengandalkan iklan (Ningrum, 2022). Saat ini, parameter dari kesuksesan dan keberhasilan sebuah produk berita adalah banyaknya jumlah pembaca atau penonton (Ningrum, 2022). Asep Setiawan yang merupakan anggota Dewan Pers periode 2019-2023 berpendapat bahwa motif ekonomi dari media yang hanya

mengejar jumlah pengunjung akan memengaruhi kualitas berita (Setiawan, 2020). Hal ini menuntut para jurnalis untuk membuat berita secara cepat dan menggunakan judul-judul yang menarik pembaca, sehingga seringkali kualitas dari isi berita tidak menjadi hal penting lagi. Jika hal tersebut terus terjadi, maka media *online* hanya menyebarkan berita dan informasi yang tidak bermutu serta tidak mencerdaskan masyarakat (Setiawan, 2020). Selain itu, Wahyu Dhyatmika juga mengungkapkan bahwa masalah lain dari jurnalisme Indonesia adalah kurangnya praktik jurnalisme investigasi (Ningrum, 2022).

Berbicara tentang keberagaman jenis pemberitaan, karya jurnalisme investigasi memang sangat sedikit jumlahnya ketika dibandingkan dengan pemberitaan yang sensasional di media *online*. Padahal dari segi kebermanfaatannya, laporan investigasi berguna untuk mengungkap sebuah kejahatan publik dan bersifat mencerahkan publik, serta kadang memberikan perlawanan (Kurnia, 2008, h. 53). Jurnalisme investigasi memang tidak dapat dianggap sebagai yang paling penting jika dibandingkan dengan praktik jurnalisme lainnya, misalkan jurnalisme hiburan (*entertainment*), kesehatan, olahraga, dan lainnya. Namun, keseimbangan karya-karya jurnalistik perlu diperhatikan untuk mencerahkan masyarakat. Menurut Wahyu Dhyatmika, praktik jurnalisme investigasi di Indonesia sudah sulit, bahkan sebelum pandemi berlangsung (Hanggoro, 2020). Dalam ranah jurnalisme investigasi di Indonesia, belum ada upaya untuk membuat model bisnis yang memberikan keuntungan kepada media dan juga mendatangkan insentif dari kerja-kerja investigasi (Hanggoro, 2020). Padahal di era sekarang ini, jurnalis memiliki keleluasaan yang menembus batasan jarak dan waktu, yaitu dengan mengeksplorasi

jurnalisme data (Hanggoro, 2020). Jurnalisme investigasi pada era ini dapat memanfaatkan data-data publik yang terbuka (*open source*). Jurnalisme investigasi dengan memanfaatkan data-data terbuka telah lama dilakukan oleh media-media luar negeri. Salah satu contohnya, yaitu pemberitaan mengenai peristiwa jatuhnya pesawat Malaysia Airlines pada tahun 2014.

Pada 17 Juli 2014, dunia digemparkan dengan peristiwa jatuhnya pesawat Malaysia Airlines Boeing 777 dengan nomor penerbangan MH17 di perbatasan Rusia dan Ukraina (Syahni, 2014). Pesawat tersebut ditumpangi oleh 283 penumpang dan 15 awak, serta memiliki rute penerbangan dari Amsterdam menuju ke Kuala Lumpur (Syahni, 2014). Saat itu, terdapat banyak spekulasi mengenai penyebab jatuhnya MH17 dan siapa dalang dari peristiwa tersebut. Namun beberapa jam setelah MH17 dinyatakan hilang kontak dan mengalami kecelakaan, pemerintah Ukraina memberikan pernyataan bahwa mereka meyakini MH17 telah ditembak jatuh (Syahni, 2014). Tepat setelah pernyataan tersebut beredar, Eliot Higgins, pendiri Bellingcat, memublikasikan sebuah investigasi berjudul "*Geolocating the Missile Launcher Linked to the Downing of MH17*". Dalam tulisannya tersebut, Eliot Higgins menganalisis sebuah unggahan video di YouTube yang menunjukkan sebuah peluncur rudal Buk berjalan melalui Snizhne, kota yang dikuasai pemberontak dekat perbatasan Rusia (Higgins, 2014a).

Penelusuran dan investigasi yang dilakukan oleh Eliot Higgins tidak berhenti di situ. Hingga 12 November 2020, Eliot Higgins bersama tim dari Bellingcat terus melakukan penelusuran dan menulis runtutan investigasi sebanyak 107 publikasi yang berkaitan dengan peristiwa jatuhnya MH17. Serangkaian investigasi ini

menjadi karya yang dirujuk oleh banyak media di dunia untuk melaporkan perkembangan kasus MH17 dan membantu pengungkapan berbagai fakta penting tentang jatuhnya pesawat tersebut. Eliot Higgins bersama dengan Bellingcat berhasil menemukan lokasi peluncuran rudal Buk (Higgins, 2015a), mematahkan berbagai sanggahan pemerintah Rusia atas keterlibatan pada serangan 17 Juli 2014 (Higgins, 2015b), dan bahkan berhasil menemukan profil dari para pelaku penembakan MH17 dengan rinci (Bellingcat Investigation Team, 2019). Sumber utama yang digunakan Eliot Higgins dan Bellingcat dalam mengumpulkan berbagai fakta serta penemuan penting berkaitan dengan jatuhnya MH17 adalah sumber terbuka (*open source*). Sebagian besar data diakses oleh Bellingcat melalui internet. Berdasarkan teknik pengumpulan data dan sumber datanya, investigasi yang dilakukan oleh Bellingcat merupakan praktik dari *open source intelligence*.

Open source intelligence atau biasa disebut dengan OSINT didefinisikan sebagai pengumpulan, pemrosesan, analisis, produksi, klasifikasi, dan penyebaran informasi yang berasal dari sumber terbuka, dapat diakses secara legal, dan dapat digunakan oleh publik (Schaurer & Störger, 2013, h. 53). Praktik penggunaan OSINT sebenarnya sudah muncul ketika perang dunia ke-2 yang dimulai pada tahun 1939 (Glassman & Kang, 2012, h. 675). Pada saat itu, salah satu media ternama di dunia, British Broadcasting Corporation (BBC), membentuk sebuah unit baru bernama BBC Monitoring Service untuk mencegat, memantau, dan melaporkan siaran terbuka dari stasiun radio musuh, netral, dan sekutu (Calkins, 2011, h. 2). Seiring dengan perkembangan teknologi, internet, dan keterbukaan

informasi, OSINT pun menjadi sumber informasi yang penting untuk penelitian serta jurnalisme pada berbagai bidang serta lembaga (Fiorella, 2021).

Berdasarkan fakta mengenai praktik OSINT yang dapat menggali beragam informasi melalui internet, berbagai media luar negeri melihat fakta tersebut sebagai peluang untuk membuat karya investigasi yang mendalam. OSINT menjadi menarik karena prosesnya yang lebih efektif dan efisien dalam mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan oleh jurnalis sebelum melakukan verifikasi. Oleh karena itu, Bellingcat bukanlah satu-satunya media di dunia yang mempraktikkan OSINT dalam berbagai karya investigasi. Media-media besar seperti New York Times, BBC, dan Der Spiegel juga menggunakan OSINT pada beberapa karya investigasinya.

Pemanfaatan OSINT dalam bidang jurnalistik di Indonesia mulai dikenal oleh publik melalui sebuah media bernama Narasi. Narasi mengunggah sebuah video berjudul “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” di kanal YouTube resmi miliknya, yaitu Narasi Newsroom pada 28 Oktober 2020. Dalam video berdurasi 9 menit 57 detik tersebut, Narasi mengungkap wajah para pelaku dari kasus pembakaran Halte Sarinah yang terjadi pada 8 Oktober 2020 dalam aksi unjuk rasa menolak UU Cipta Kerja (Putra, 2020). Aksi unjuk rasa tersebut merupakan bentuk protes dari berbagai elemen masyarakat (buruh, mahasiswa, dan aktivis) terhadap pemerintah Republik Indonesia terkait pengesahan Omnibus Law UU Cipta Kerja dalam rapat paripurna DPR RI pada 5 Oktober 2020 (Idhom, 2020). Protes tersebut dilakukan karena banyak pasal di dalam UU Cipta Kerja yang dinilai bermasalah, terutama berkaitan dengan ketenagakerjaan, izin investasi, dan lingkungan (Idhom,

2020). Selain itu, proses perumusan, pembahasan, dan pengesahan UU Cipta Kerja juga dinilai tidak transparan (Idhom, 2020). Aksi unjuk rasa menolak UU Cipta Kerja terjadi secara besar-besaran di berbagai kota di Indonesia pada 8 Oktober 2020, di antaranya yaitu Jakarta, Surabaya, Medan, Yogyakarta, Malang, Jember, dan kota lainnya (Idhom, 2020). Jakarta menjadi salah satu kota yang disorot oleh publik dan media. Hal tersebut dikarenakan beberapa fasilitas publik yang diduga dirusak oleh para pengunjung rasa. Salah satu fasilitas publik yang dirusak, yaitu Halte Sarinah (Putra, 2020).

Beberapa media di Indonesia melaporkan bahwa kerusakan dan kebakaran Halte Sarinah ditimbulkan oleh para pengunjung rasa. Contoh pemberitaan yang dimaksud, yaitu “Demo Anarkistis, Ini Deretan Fasilitas Umum di Jakarta yang Dirusak Massa Perusuh” (Flora, 2020), “Massa Brutal dan Beringas Saat Demo Tolak UU Cipta Kerja” (Syaiiful, 2020), dan “Beringas! Halte TransJakarta Sarinah Habis Dibakar, Masih Dirusak Massa” (Ariefana & Muflih, 2020). Narasi mengambil langkah untuk melakukan investigasi dengan untuk tujuan menemukan wajah pelaku pembakaran Halte Sarinah yang sesungguhnya. Investigasi tersebut dilakukan Narasi dengan memanfaatkan sumber terbuka dan mempraktikkan OSINT.

Narasi mengumpulkan berbagai data dari CCTV Bali Tower yang ada di sekitar lokasi kejadian dan menghimpun berbagai foto serta video dari media sosial. Tak hanya mengumpulkan data, Narasi juga melakukan pemrosesan dan analisis pada berbagai data yang berhasil dikumpulkan melalui sumber terbuka. Dari rangkaian pengumpulan, pemrosesan, dan analisis berbagai data tersebut, Narasi menemukan

adanya perbedaan wajah antara para pelaku pembakaran Halte Sarinah yang mereka temukan dengan wajah para pelaku yang dirilis oleh Polda Metro Jaya pada 12 Oktober 2020. Selain mengungkap siapa pelaku dan bagaimana kronologi dari pembakaran Halte Sarinah, dalam video yang sama, Narasi juga memperlihatkan serta menjelaskan secara singkat proses pencarian informasi menggunakan OSINT yang mereka lakukan.

Sebenarnya pada lingkup Indonesia, Narasi bukanlah media pertama yang menggunakan OSINT. Pada 5 Juni 2017, Tirto menerbitkan sebuah tulisan berjudul “Melacak dan Menemukan Hotel Tempat Rizieq Menginap di Mekkah” (Hanifan, 2017). Tirto berhasil menemukan fakta bahwa Rizieq Shihab menginap di Hotel Al Safwah Royale Orchid Tower 1 (Hanifan, 2017). Investigasi tersebut dilakukan dengan menggunakan OSINT. Tirto mendapatkan informasi penting dengan cara membuka metadata Instagram, mengolah data dari Flightradar24, analisis geolokasi menggunakan Google Earth, dan mencocokkan gambar di puluhan situs *booking* hotel. Praktik OSINT yang dilakukan oleh Narasi dan Tirto mengindikasikan bahwa media di Indonesia (meskipun belum seluruhnya) sedang menuju ke dalam tren jurnalisme OSINT.

Stale Grut, seorang jurnalis serta *strategic advisor* di laboratorium riset dan pengembangan penyiaran publik Norwegia, NRKbeta, menyatakan bahwa jurnalis akan lebih banyak menggunakan kekuatan sumber terbuka (*open source*) digital untuk kepentingan jurnalisme pada tahun 2020 (Grut, 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut, pemanfaatan OSINT dan jurnalisme diprediksi akan semakin merebak serta digunakan oleh lebih banyak jurnalis, tak terkecuali di Indonesia.

Mengacu pada pernyataan Stale Grut, maka praktik jurnalisme dengan memanfaatkan OSINT di Indonesia tidak mustahil untuk dilakukan secara masif.

Penggunaan OSINT pun semakin mudah untuk dilakukan dan data-data terbuka (*open source*) semakin mudah untuk ditemukan. Kemudahan tersebut diperkuat dengan pergeseran pola interaksi masyarakat yang sebagian besarnya telah dilakukan di dalam dunia virtual, kehadiran *big data*, dan ketidaksadaran masyarakat dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan kehidupan personal secara sukarela. Dengan adanya realitas tersebut, praktik OSINT justru berperan untuk menghimpun banyak informasi dari berbagai sudut, serta berlandaskan pada bukti yang dapat diuji keasliannya. Jika data-data yang diperoleh dari praktik OSINT dimanfaatkan dan dianalisis dengan tepat serta komprehensif, maka karya investigasi yang dihasilkan akan semakin dalam. Inilah mengapa penelitian mengenai praktik OSINT di Indonesia menjadi penting.

Berdasarkan pada data yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin meneliti pemanfaatan OSINT dalam praktik jurnalisme investigasi yang dilakukan oleh Narasi dalam sebuah video liputan investigasi berjudul “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses Narasi dalam mengumpulkan dan mengolah berbagai data dari sumber-sumber terbuka di Indonesia untuk mengungkap wajah pelaku pembakaran Halte Sarinah. Objek pada penelitian ini adalah video liputan investigasi yang berjudul “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”. Pemilihan objek ini didasari oleh fakta bahwa video tersebut merupakan hasil dari liputan investigasi. Data-data yang menjadi dasar dari investigasi tersebut dikumpulkan melalui sumber-sumber

terbuka atau menggunakan OSINT. Pada konteks Indonesia, liputan investigasi yang dikemas secara audio-visual dan menggunakan OSINT dalam pengumpulan datanya masih sulit ditemukan. Narasi merupakan media yang melakukan jurnalisme investigasi dengan memanfaatkan OSINT di Indonesia.

Narasi memiliki program bernama “Buka Mata” yang sebagian besar sumber datanya diambil dengan mempraktikkan OSINT. Contoh karya investigasi lainnya dalam program “Buka Mata” yang mempraktikkan OSINT, yaitu “Mencari Pengeroyok Ade Armando” (Narasi Newsroom, 2022a) dan “Momen-Momen Brutal Menjelang Kematian Massal” (Narasi Newsroom, 2022b). Narasi memanfaatkan OSINT dengan cara yang komprehensif untuk memproduksi liputan-liputan tersebut. Dalam konteks pemanfaatan OSINT, Narasi seringkali menggunakan penelusuran geolokasi dan membuka metadata media sosial. Narasi juga mengemas berbagai karya investigasi yang menggunakan OSINT ke dalam bentuk audio-visual, yaitu video yang diunggah di YouTube dan platform media sosial lainnya.

Praktik OSINT yang dilakukan Narasi pernah disinggung dalam penelitian Tresnanda Anargyo Saktiko (Saktiko, 2021) dengan judul “Peningkatan Liputan Investigasi Narasi TV Melalui Pemanfaatan *Open Source* (Analisis *Framing* pada Video Kasus Pembakaran Halte Sarinah)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk peningkatan peristiwa pembakaran Halte Sarinah dalam video “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” dan kesesuaiannya dengan pedoman proses produksi konten yang memanfaatkan OSINT (Saktiko, 2021, h. 12). Penelitian tersebut menggunakan metode analisis wacana dan memiliki kesimpulan

bahwa Narasi melakukan pemingkaiian tetapi menyudutkan sekelompok orang dalam bentuk visual dengan pandangan penonton yang dipersempit serta gambar yang dikontraskan, sehingga penonton seolah dipaksa untuk melihat hal yang sama dan seolah memiliki persepsi yang sama dengan pembuat video.

Pada penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Tresnanda Anargyo Saktiko (Saktiko, 2021), peneliti belum menemukan pembahasan mengenai praktik OSINT secara rinci yang dilakukan oleh Narasi. Penelitian sebelumnya hanya membahas analisis *framing* pada video “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”. Sehingga, banyak informasi penting mengenai praktik OSINT yang belum dibahas, misalnya seperti berbagai tahapan dalam mencari data terbuka (*open source*), sumber data, proses pemilahan data, dan proses pengolahan data yang dilakukan oleh Narasi. Padahal, berbagai informasi mengenai praktik OSINT pada Narasi dapat menjadi referensi dan panduan bagi institusi, kelompok, atau individu yang ada di Indonesia. Hal tersebut penting untuk diketahui agar karya-karya jurnalisisme investigasi di Indonesia semakin dalam, berkualitas, dan membela kepentingan publik.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan praktik OSINT dalam konteks Indonesia pernah dilakukan oleh Ria Siti Juairiah dan Huda Ubaya (Juairiah & Ubaya, 2020) dengan judul “*Visualization of Twitter Geo-location for Equalization Analysis of Smart Cities in Indonesia*”. Penelitian tersebut menggunakan data-data terbuka berupa *hashtag* dan *geo-tag* yang didapatkan melalui Twitter (X) (Juairiah & Ubaya, 2020). Data-data tersebut kemudian diolah melalui *big data analysis* (BDA) dengan menggunakan Drone Emprit yang merupakan situs *big data* terbesar

di Indonesia (Juairiah & Ubaya, 2020, h. 278). Secara lebih spesifik, pengamatan Drone Emprit berfokus pada data yang tersebar di Twitter (X). Penelitian yang dilakukan oleh Ria Siti Juairiah dan Huda Ubaya ini bertujuan untuk membantu pemerintah dalam menganalisis pemerataan *Smart City* di Indonesia. Sebanyak 381.362 data Twitter (X) dengan topik *Smart City* dikumpulkan untuk menjadi bahan analisis. Hasilnya, penelitian ini menunjukkan bahwa persebaran *Smart City* di Indonesia masih terpusat di pulau Jawa, khususnya Jakarta (Juairiah & Ubaya, 2020, h. 283).

Penelitian mengenai penggunaan OSINT pada jurnalisme di Indonesia masih sulit untuk ditemukan. Padahal praktik penggunaan OSINT dalam pembuatan karya jurnalistik di Indonesia mulai berkembang. Pada era informasi seperti sekarang ini, pencarian fakta-fakta yang bersumber dari data-data terbuka (*open source*) dapat dijadikan dasar untuk mengungkap sebuah kejadian secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti praktik jurnalisme menggunakan OSINT yang dilakukan oleh media di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, rumusan masalah yang akan menjadi bahan penelitian, yaitu: “Bagaimana praktik jurnalisme investigasi yang memanfaatkan OSINT dalam video “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sekaligus mendapatkan informasi tentang praktik jurnalisme investigasi yang memanfaatkan OSINT dalam video “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada bidang Ilmu Komunikasi. Terutama pada perkembangan teori dan ilmu yang berkaitan dengan pemanfaatan OSINT dalam jurnalisme investigasi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemanfaatan OSINT dalam jurnalisme investigasi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan bagi para jurnalis serta media-media di Indonesia dalam upaya menghadirkan karya investigasi yang mendalam dan berkualitas di Indonesia. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi para mahasiswa dan akademisi yang tertarik pada praktik OSINT dalam jurnalisme investigasi.

E. Kerangka Teori

1. Jurnalisme Investigasi

Secara etimologis, kata “jurnalistik” dan “jurnalisme” diambil dari kata “*journal*” yang dalam bahasa Perancis berarti catatan atau laporan harian (Hikmat, 2018, h. 94). Selain itu dalam bahasa Inggris, kata “*journalism*” (dalam bahasa Indonesia berarti jurnalisme) dimaknai sebagai kegiatan atau profesi menulis untuk surat kabar, majalah, atau siaran berita di radio serta televisi (Hikmat, 2018, h. 93). Menurut Roland E. Wolseley, terjadi beberapa proses dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan jurnalisme, yaitu

pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi berupa hal-hal umum, pendapat pemerhati, serta hiburan umum secara sistematis dan berisi kebenaran (Hikmat, 2018, h. 95). Proses tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan hati nurani khalayak yang akan memantik perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya (Hikmat, 2018, h. 94). Pendapat lain juga mengatakan bahwa jurnalisme adalah seni dan profesi yang disertai tanggung jawab profesional serta menuntut jurnalisnya untuk menangkap aspek-aspek yang unik pada setiap peristiwa (Ishwara, 2011, h. 17).

Merupakan bagian dari jurnalisme secara umum, jurnalisme investigasi memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan spesifik. Istilah “investigasi” pertama kali muncul di dunia pada tahun 1890 melalui seorang reporter dari Pittsburgh Dispatch yang bernama Nellie Bly (Kurnia, 2008, h. 50). Bly menuliskan berbagai kisah tentang orang-orang biasa dalam laporan-laporan jurnalistiknya (Kurnia, 2008, h. 50). Adapun kisah-kisah yang diangkat oleh Bly, yaitu kehidupan buruh di bawah umur yang dipekerjakan secara tidak layak, kemiskinan, perumahan, dan kaum buruh di New York (Kurnia, 2008, h. 51). Jurnalisme investigasi memiliki sebuah ciri yang membedakannya dengan kegiatan jurnalistik pada umumnya, yaitu adanya penyelidikan, keingintahuan, dan misi tertentu dari para jurnalisnya (Kurnia, 2008, h. 96). Para jurnalis investigasi tidak hanya mendeskripsikan ketepatan, penjelasan, atau pengembangan berita (Kurnia, 2008, h. 97). Ada proses analisis dan konfigurasi data yang dilakukan oleh para jurnalis investigasi (Kurnia, 2008,

h. 97). Pada kondisi yang ideal, jurnalisme investigasi tidak mau bercampur dengan pemberitaan *entertainment* dan para jurnalis investigasi tidak memiliki kekhususan tenggat waktu peliputan, sehingga mereka tidak bekerja berdasarkan agenda pemberitaan reguler atau harian (Kurnia, 2008, h. 96). Dalam peliputan investigatif, jurnalisme harus mencerahkan publik dan kadang bersifat memberikan perlawanan (Kurnia, 2008, h. 53). Menurut Dandhy Dwi Laksono (2016, h. 23), sebuah liputan dapat disebut sebagai liputan investigasi, jika memiliki kelima elemen ini, yaitu:

1. Mengungkap tindakan yang mengandung kejahatan publik atau merugikan masyarakat.
2. Kasus yang ingin diangkat terjadi dalam cakupan luas atau saling berkaitan dan memiliki benang merah.
3. Memberikan jawaban pada semua pertanyaan penting dan dapat memetakan persoalan dengan jelas.
4. Memiliki bukti-bukti kuat dan dapat mendudukkan aktor-aktor yang terlibat dalam sebuah kasus.
5. Publik dapat memahami kasus yang dilaporkan dan dapat mengambil sikap atau tindakan perubahan berdasarkan laporan tersebut.

Sebuah laporan panjang mungkin hanya dapat disebut sebagai laporan mendalam atau *depth reporting* jika tidak memiliki kelima elemen tersebut (Laksono, 2016, h. 24). *Depth reporting* merupakan salah satu cara peliputan dan penulisan sebuah investigasi (Kurnia, 2008, h. 78). Septiawan Santana

(Kurnia, 2008, h. 99-108) juga memaparkan ciri jurnalisme investigasi yang dirangkum ke dalam empat poin, yaitu:

1. Mengandung komponen moral.
2. Mengembangkan fakta *dangerous project*.
3. Meliput sebuah area yang tersembunyi.
4. Melakukan *paper trails* (pelacakan dokumen) dan *people trails* (penelusuran narasumber).

Pada konteks Indonesia, harian Indonesia Raya periode 1949-1958 dan 1968-1974 disebut sebagai penerbitan pers mula-mula yang tipikal liputannya cenderung mengarah ke dalam bentuk investigatif (Kurnia, 2008, h. 9). Salah satu liputan yang paling fenomenal dari harian Indonesia Raya, yaitu ketika mengangkat keterlibatan Jenderal Ibnu Soetowo dalam skandal korupsi di Pertamina pada edisi 22 November 1969 (Wibisana, 2021). Istilah “investigasi” pernah tidak dikenali secara utuh dalam kaidah peliputan jurnalisme Indonesia pada masa orde baru (Kurnia, 2008, h. 11). Hal tersebut terjadi karena para penguasa pada masa itu tidak menginginkan pers menyelidiki berbagai kasus yang terjadi di pemerintahan (Kurnia, 2008, h. 11). Pada masa yang sama, pers Indonesia lebih mengenal istilah *depth reporting* (Kurnia, 2008, h. 17). Istilah tersebut dilegalkan oleh kekuasaan yang sedang memerintah karena dinilai tidak mengarahkan pers untuk membongkar aib, kesalahan, atau kelemahan dari pemerintah (Kurnia, 2008, h. 17). Konteks *depth reporting* yang dilegalkan pemerintah pada masa itu, yaitu mengacu pada

pencarian kelengkapan data dan keterangan, bukan ditujukan untuk mengadakan penyidikan (Kurnia, 2008, h. 17).

Pada tahun 1990-an ketika orde baru mulai mengalami kegoyahan, beberapa media di Indonesia mulai berani melakukan pemberitaan yang memuat materi investigatif dan tidak takut lagi terhadap ancaman pembredelan (Kurnia, 2008, h. 17). Menurut Andreas Harsono (Kurnia, 2008, h. 18), liputan dari beberapa majalah di Indonesia mulai berani memakai istilah “investigasi” secara eksplisit pada masa tersebut. Puncak dari keberanian berbagai media dalam melakukan pelaporan investigatif, yaitu pada tahun 1998 ketika kemerdekaan pers telah dimenangkan kembali (Kurnia, 2008, h. 18). Keberanian tersebut merupakan sebuah kemajuan bagi pers Indonesia. Hal tersebut didasari oleh pendapat dari Andreas Harsono, yaitu dalam batasan tertentu, fase kelanjutan dari *depth reporting* adalah *investigative reporting* (Kurnia, 2008, h. 78).

Meskipun sama-sama terlihat sebagai liputan panjang yang membahas sebuah peristiwa secara mendalam, liputan investigasi memiliki perbedaan dengan liputan *in-depth*. Menurut Andreas Harsono, perbedaan ini terletak pada keberadaan hipotesis dalam penelusuran yang dilakukan (Kurnia, 2008, h. 78). Hipotesis dalam liputan investigasi berguna untuk membantu perencanaan langkah-langkah investigasi, menetapkan data serta bukti berikut sumber-sumber yang perlu dikumpulkan, menentukan metode serta jadwal, dan mengembangkan kriteria analisis (Megat & Sriyanto, 2022, h. 192). Keberadaan hipotesis membuat jurnalis memiliki tujuan awal untuk

membongkar kejanggalan-kejanggalan dari sebuah peristiwa. Berbeda dengan liputan investigasi, MV. Kamath memaparkan bahwa liputan *in-depth* merupakan liputan yang mengabarkan informasi kepada publik mengenai keseluruhan sebuah peristiwa (Kurnia, 2008, h. 80). Perbedaan liputan *in-depth* dan investigasi dijabarkan secara lebih gamblang oleh Cita Inggil Megat dan Agus Sriyanto (Megat & Sriyanto, 2022, h. 186) dalam tabel berikut:

TABEL 1
Perbedaan Liputan *In-depth* dan Liputan Investigasi

No.	Liputan <i>In-depth</i>	Liputan Investigasi
1	Laporan yang menjelaskan atau menjabarkan peristiwa.	Laporan yang menunjukkan dan melaporkan kebenaran dari sebuah peristiwa.
2	Lebih menjelaskan bagaimana dan mengapa (<i>how</i> dan <i>why</i>).	Lebih menunjukkan apa dan siapa (<i>what</i> dan <i>who</i>).
3	Memberi pengetahuan dan pengalaman bagi publik.	Membeberkan dan meluruskan persoalan dengan bergerak maju ke pertanyaan: bagaimana bisa, sejauh apa, siapa saja yang terlibat dan bertanggung jawab.

Sumber: (Megat & Sriyanto, 2022, h. 186)

Kemerdekaan pers masih berlaku dan dijamin oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Pada pasal 4 dari UU Pers disebutkan bahwa “kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara”. Selain itu, pada pasal 6 dari UU Pers disebutkan bahwa “salah satu peranan dari pers nasional, yaitu melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum”. Pers memiliki beberapa peran dalam masyarakat. Menurut Bernard C. Cohen, pers memiliki peran umum, yaitu sebagai pelapor (*informer*), *interpreter*, dan pengkritik terhadap pemerintah (*watchdog*) (Ishwara, 2011, h. 18-19). Selama UU Pers masih berlaku di Indonesia, kemerdekaan pers seharusnya tidak akan

hilang. Fakta bahwa kemerdekaan pers masih dijamin oleh undang-undang menjadi dasar bagi berbagai media dan wartawan Indonesia masa kini untuk mengungkap berbagai kasus yang dituangkan dalam liputan-liputan investigatif.

Kebebasan pers tidak lantas menjamin keamanan praktik jurnalisme investigasi di Indonesia. Modal utama dalam praktik jurnalisme investigasi, yaitu nyali wartawan (Laksono, 2016, h. 70). Praktik jurnalisme investigasi di Indonesia kerap kali mendapat tekanan dan ancaman dari berbagai pihak. Misalnya, seorang reporter dari RCTI bernama Masdian Diasto bersama seorang kameramen bernama Yudi Hananto pernah terekam dalam sebuah foto milik orang yang tidak dikenal ketika sedang melakukan penyamaran di Singapura pada Maret 2008 (Laksono, 2016, h. 70). Penyamaran tersebut dilakukan untuk melakukan kerja investigasi pada kasus Asian Agri (Laksono, 2016, h. 66). Foto tersebut kemudian “diserahkan” ke kantor redaksi RCTI ketika Masdian Diasto dan Yudi Hananto belum tiba di Jakarta (Laksono, 2016, h. 67). Hal tersebut ditafsirkan oleh redaksi RCTI sebagai “peringatan tak langsung” (Laksono, 2016, h. 67).

Risiko yang diterima jurnalis saat melakukan kerja investigasi sangatlah beragam. Imam Wahyudi, yang saat itu bekerja sebagai reporter RCTI, pernah tinggal di Papua selama satu bulan ketika terjadi kasus penyanderaan anggota Ekspedisi Lorentz, di Mapenduma pada Mei 1996 (Laksono, 2016, h. 70). Herliyanto yang merupakan seorang wartawan lepas tabloid Delta Pos ditemukan tewas di hutan jati di Probolinggo, Jawa Timur, dengan kondisi

penuh luka bacokan (Laksono, 2016, h. 73). Herliyanto pernah menulis berita tentang penggelembungan dana pembangunan jembatan lokal (Laksono, 2016, h. 73). Pada Agustus 1996, Fuad Muhammad Syafruddin, wartawan Bernas Yogyakarta, tewas dibunuh akibat tulisan yang berisi kritik terhadap kekuasaan lokal di Kabupaten Bantul (Laksono, 2016, h. 73). Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mencatat 1.099 tindakan kekerasan terhadap jurnalis yang terjadi sejak 2006 hingga akhir 2024 (Ashri, 2024). Tidak hanya menghadapi ancaman dan risiko saja, praktik jurnalisme investigasi menuntut para jurnalisnya untuk bekerja dengan ketekunan serta keuletan yang ekstra (Laksono, 2016, h. 73). Kerja investigasi terkadang membutuhkan waktu yang sangat lama dan ketahanan yang ekstra.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, konsep jurnalisme investigasi digunakan sebagai dasar untuk mengetahui proses pencarian data hingga publikasi karya jurnalistik berbentuk video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”. Kedalaman praktik jurnalisme investigasi yang dilakukan oleh Narasi dalam video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” juga dapat diketahui melalui konsep ini. Peneliti juga ingin mengetahui peran, fungsi, dan tujuan dari praktik jurnalisme investigasi yang dilakukan oleh Narasi dalam video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”. Nantinya, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana alur kerja ruang redaksi Narasi dalam memproduksi liputan investigasi, khususnya pada video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”. Tidak berhenti pada tataran pencarian data serta bukti saja, peneliti juga

mengidentifikasi proses produksi video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” hingga publikasi pada ruang digital yang terkoneksi dengan internet. Proses dan publikasi tersebut memiliki kaitan dengan praktik jurnalisme digital.

2. Jurnalisme Digital

Jurnalisme investigasi dan jurnalisme digital memiliki benang merah yang mengungkapkan kesinambungan antara keduanya. Ramón Salaverría (Salaverría, 2019, h. 1) mengungkapkan bahwa saat ini istilah jurnalisme digital bersinonim dengan istilah jurnalisme. Hal ini berlandaskan pada fakta bahwa sebagian besar praktik jurnalisme telah terdigitalisasi dan hampir tidak ada jurnalisme yang tidak digital saat ini (Salaverría, 2019, h. 1). Ini artinya, jurnalisme investigasi pun telah dikemas ke dalam bentuk digital sekaligus terintegrasi dengan konsep jurnalisme digital.

Sejak tahun 1990-an, digitalisasi media telah terjadi secara masif (Salaverría, 2019, h. 1). Pada awalnya, jurnalisme digital merujuk pada semua jenis jurnalisme yang memanfaatkan teknologi digital untuk meneliti, memproduksi, dan memublikasikan berita (Salaverría, 2019, h. 1). Seiring berkembangnya teknologi dan digitalisasi media yang terjadi pada tahun 1990-an, jurnalisme digital secara spesifik merujuk pada jurnalisme yang dipraktikkan di internet dan jaringan seluler (Salaverría, 2019, h. 1). Ada banyak istilah yang digunakan untuk menyebut praktik jurnalisme di internet dan jaringan seluler ini, antara lain yaitu jurnalisme daring, jurnalisme

multimedia, jurnalisme web, dan jurnalisme siber, namun jurnalisme digital merupakan istilah yang paling populer saat ini (Salaverría, 2019, h. 1).

Menurut Kamus Ilmu dan Teknik Komunikasi, istilah media pada pertengahan 1990-an didefinisikan sebagai perusahaan publik atau swasta yang memiliki misi untuk menyiarkan informasi aktual secara fisik serta teknis yang dimungkinkan oleh teknologi modern (Salaverría, 2017, h. 21). Definisi tersebut muncul pada era di mana publikasi berita pertama di internet terjadi. Penemuan teknologi oleh Tim Berners Lee pada tahun 1989 telah menciptakan serta menghadirkan lingkungan hipertekstual, interaktif, dan multimedia, bernama World Wide Web (Salaverría, 2019, h. 3). Penemuan ini yang menjadi langkah awal dari kemunculan media di internet. Publikasi di web pertama kali muncul di dunia pada pertengahan 1990-an (Salaverría, 2019, h. 3). Hal tersebut menjadi awal sejarah dari jurnalisme digital di dunia.

Jurnalisme digital telah berevolusi dan melewati tiga tahapan, yaitu: (1) tahap imitasi; (2) tahap adaptasi; dan (3) tahap inovasi (Salaverría, 2019, h. 3). Tahap imitasi terjadi sejak awal kemunculan jurnalisme digital pada pertengahan 1990-an hingga akhir tahun 1990-an (Salaverría, 2019, h. 3). Imitasi yang dimaksud dalam konteks ini, yaitu media hanya mereproduksi berita yang telah dipublikasikan di luar internet dan menerbitkannya dalam versi daring. Tahap tersebut menghasilkan kemajuan bagi bidang jurnalisme, yaitu memperluas jangkauan khalayak. Namun tahap tersebut juga menimbulkan kerusakan yang cukup serius pada media, yaitu efek kanibalisasi antar platform yang dihasilkan membuat pengguna internet perlahan

mengganti konsumsi konten berbayar dengan konten gratis di internet (Salaverría, 2019, h. 3). Selanjutnya, jurnalisme digital bergerak menuju tahap kedua pada saat pergantian abad ke-21 (Salaverría, 2019, h. 3). Pada tahap adaptasi, produksi berita semakin berkembang dan mulai hadir dalam format multimedia. Media tidak hanya mereproduksi berita yang telah dipublikasikan di luar internet. Integrasi antar ruang redaksi tradisional dan digital terjadi pada tahap ini (Salaverría, 2019, h. 4). Sejak tahun 2010-an hingga saat ini, jurnalisme digital telah sampai pada tahap ketiga, yaitu tahap inovasi (Salaverría, 2019, h. 4). Inovasi yang terjadi pada jurnalisme digital tentunya memiliki hubungan dengan keberadaan jejaring sosial dan keterlibatan khalayak yang semakin aktif (Salaverría, 2019, h. 4). Pada tahap ini juga, jurnalisme digital telah banyak mengimplementasikan teknologi canggih di dalam ruang redaksi (Salaverría, 2019, h. 4). Perkembangan teknologi pada tahap inovasi memungkinkan jurnalis untuk semakin berekspresi melalui kombinasi teks, foto, suara, video, dan jenis informasi lainnya (Salaverría, 2019, h. 4).

Dalam mengembangkan ekspresinya, jurnalisme digital memiliki tiga elemen utama, yaitu multimedia, interaktivitas, dan pranala (*hyperlink*) (Salaverría, 2019, h. 7). Ketiga elemen tersebut memungkinkan khalayak untuk dapat mengakses sumber asli berita, memverifikasi data, dan statistik yang dihadirkan (Humprecht & Esser, 2018, h. 2). Sebagian besar pesan dalam konten berita digital sangat mungkin untuk dihadirkan dalam gabungan beberapa format, yaitu melalui teks, suara, dan gambar (Salaverría, 2019, h. 7).

Praktik tersebut dikenal dengan istilah multimedia. Multimedia memiliki definisi sebagai sebuah medium yang memungkinkan terjadinya integrasi dua bentuk komunikasi atau lebih (Prihartono, 2016, h. 109). Peristiwa integrasi tersebut mengarah pada konsep konvergensi media (Prihartono, 2016, h. 109). Menurut Preston, konvergensi media merupakan konsep penyatuan berbagai layanan informasi dalam digitalisasi yang menyebabkan perubahan dalam penanganan, penyediaan, distribusi, dan pemrosesan seluruh bentuk informasi: visual, audio, data, dan lainnya (Prihartono, 2016, h. 108). Menurut Grant (Prihartono, 2016, h. 109-110), terdapat tiga model konvergensi media yang terjadi pada praktik jurnalisme, yaitu: (1) konvergensi *newsroom*, ketika para jurnalis yang berbeda platform menyatukan diri dalam satu ruang produksi berita dan mengerjakan tugasnya sesuai dengan platform medianya; (2) konvergensi *newsgathering*, ketika para jurnalis dituntut untuk *multitasking* atau mampu melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan platform lain; (3) konvergensi konten, ketika produk jurnalistik yang berbentuk berita, disuguhkan dalam bentuk multimedia dengan melakukan kombinasi antara teks, gambar, audio, video, blog, siniar, atau *slide show*. Tidak hanya menyampaikan berita melalui platform yang berbeda, konvergensi media juga berfokus pada cara media memproduksi berita dan menyampaikan berita kepada khalayak (Prihartono, 2016, h. 109). Selain itu, kehadiran *user-generated content* (UGC) juga menciptakan dinamika baru pada praktik jurnalisme digital. UGC merupakan konten yang diproduksi oleh para pengguna internet atau hasil kolaborasi dari para pengguna (Naab & Sehl,

2017, h. 2). Para pembuat konten dapat mendistribusikan, menyesuaikan, dan mengembangkannya melalui internet (Naab & Sehl, 2017, h. 2). Fenomena ini berdampak pada bertambahnya kekayaan data berbentuk konten maupun metadata, sehingga memunculkan berbagai metode baru dalam proses pengumpulan data dan keberagaman sumber data yang digunakan untuk membuat produk jurnalistik. Praktik jurnalisme yang berbasis data lebih dikenal dengan istilah jurnalisme data. Praktik jurnalisme data semakin marak dilakukan oleh para jurnalis, salah satu contoh praktiknya adalah dengan memanfaatkan OSINT.

3. OSINT (*Open Source Intelligence*) dalam Konteks Jurnalisme Data

Perkembangan inovasi internet yang cepat berpengaruh pada konsep konvergensi media yang semakin berkembang. Hal tersebut memantik berbagai metode baru dan memunculkan berbagai ruang baru untuk para jurnalis dalam memproduksi berita dan menyampaikannya kepada khalayak. Kemudahan setiap orang untuk mengakses internet dan menambahkan data serta konten, menciptakan ruang baru bagi para jurnalis bukan hanya untuk melakukan distribusi konten jurnalistik saja, tetapi juga untuk mendapatkan data serta konten liputan peristiwa yang diunggah oleh siapapun. Hal ini menambah gagasan baru terhadap praktik jurnalisme di dunia, yaitu berkembangnya istilah jurnalisme data. Dalam tradisi epistemologi, jurnalisme data dikerjakan oleh para jurnalis dengan menggunakan data sebagai sumber untuk mengangkat fenomena tertentu (Steensen & Westlund, 2021, h. 29). Penggunaan data juga dianggap memiliki kesan yang lebih objektif dan

seringkali dipandang sebagai cara “murni” untuk mengakses sebuah informasi (Steensen & Westlund, 2021, h. 29).

Jurnalisme data mencakup tiga pendekatan jurnalistik, yaitu *computer-assisted reporting* (CAR), visualisasi data, dan jurnalisme komputasi (Young et al., 2018, h. 2). Hal tersebut mendorong para jurnalis agar memiliki keterampilan komputer tingkat lanjut untuk melakukan identifikasi dan interpretasi data, termasuk menguasai teknik-teknik tertentu untuk mengumpulkan data dari sumber terbuka (Mesquita & Fernandes, 2021, h. 25). Menurut Stalph dan Borges-Rey (Yusuf & Ahmad, 2023, h. 208), penggunaan data dalam praktik jurnalisme akan memengaruhi produk jurnalistik yang semakin akurat dan terpercaya. Sejalan dengan pemikiran Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, praktik jurnalisme harus berjalan beriringan dengan verifikasi yang disiplin (Kovach & Rosenstiel, 2014). Para jurnalis perlu menyikapi keterbukaan data yang sangat luas di ruang digital dengan cara melakukan verifikasi data secara mendalam.

Berkaitan dengan proses produksi dan distribusi berita yang mempraktikkan jurnalisme data dalam konteks jurnalisme digital, para jurnalis juga dituntut agar memiliki keterampilan membuat tagar serta berbagai elemen visual lainnya dalam penyajian berita (Mesquita & Fernandes, 2021, h. 25). Produk dari praktik jurnalisme data setidaknya memiliki empat elemen menurut Loosen dan kawan-kawan (Yusuf & Ahmad, 2023, h. 209), yaitu: (1) disusun berdasarkan kumpulan besar data kuantitatif yang dianalisis guna mengidentifikasi dan menjelaskan sebuah peristiwa; (2) hasil analisisnya

divisualisasikan; (3) memiliki keterbukaan partisipatif dan *crowd-sourcing* sehingga pembaca dapat mengumpulkan, menganalisis, atau memberikan interpretasi pada data; (4) pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan *open-data* dan *open-sources* untuk mencapai transparansi dan keterbukaan. Keempat elemen dari praktik jurnalisme data yang telah disebutkan dapat memperkuat dasar dan kedalaman investigasi, serta meningkatkan kualitas liputan investigasi. Aksesibilitas yang semakin tinggi terhadap data terbuka juga berdampak pada semakin komprehensif dan proporsionalnya proses pembuatan konten berita. Hal tersebut sejalan dengan salah satu elemen jurnalisme, yaitu para jurnalis wajib memproduksi berita secara komprehensif dan proporsional (Kovach & Rosenstiel, 2014).

Menurut Eva Constantaras (2017, h. 8-9), terdapat lima langkah dalam praktik jurnalisme data, yaitu penyusunan, pembersihan, konteks, penggabungan, dan komunikasi. Langkah-langkah tersebut akan dijabarkan sebagai berikut: (1) penyusunan: jurnalis melakukan penyusunan terkait kebutuhan data yang diperlukan sekaligus melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber; (2) pembersihan: berbagai data yang telah berhasil dikumpulkan akan dibersihkan dan dipilah untuk menghilangkan kesalahan pada data serta mengubahnya menjadi format yang konsisten dengan data lainnya; (3) konteks: setiap data pasti memiliki sejarah, bias, dan tujuan, sehingga jurnalis perlu menelusuri konteks dari sebuah data; (4) penggabungan: kedalaman sebuah fakta dapat diulik dengan cara menggabungkan dua data atau lebih; (5) komunikasi: dalam konteks

jurnalistik, hasil dari sebuah penelusuran fakta yang berbasis data perlu divisualisasikan ke dalam berbagai bentuk agar tersampaikan ke publik dengan sejelas-jelasnya. Kelima langkah tersebut akan mengubah data menjadi sebuah produk jurnalistik yang memiliki arti serta manfaat bagi masyarakat. Langkah-langkah menurut Eva Constantaras ini akan menampilkan praktik jurnalisme data yang dapat memuat empat elemen dari Loosen dan kawan-kawan.

Pada praktiknya, data yang dibutuhkan oleh para jurnalis dapat diakses melalui berbagai sumber. Kemunculan teknologi dan ruang digital memiliki dampak positif bagi para jurnalis, yaitu kemudahan untuk mendapatkan berbagai data. Salah satu contoh implementasi teknologi yang dipraktikkan dalam jurnalisme data dalam ruang digital, yaitu penggunaan OSINT (*open source intelligence*). OSINT juga berhubungan erat dengan praktik jurnalisme investigasi. OSINT digunakan untuk mengumpulkan data-data dari sumber terbuka di ruang digital yang nantinya dapat diolah menjadi laporan investigatif. Sumber terbuka yang dimaksud bersifat publik dan legal secara hukum.

Perkembangan internet telah menciptakan peran baru bagi simbiosis dalam hubungan informasi yang terjalin antara manusia dengan komputer (Glassman & Kang, 2012, h. 674). Simbiosis tersebut meningkatkan kecerdasan manusia untuk melakukan pemecahan masalah yang semakin dinamis (Glassman & Kang, 2012, h. 674). *Open source intelligence* atau biasa disebut dengan OSINT merupakan komponen penting yang digunakan untuk memahami pemecahan masalah manusia di abad ke-21 (Glassman & Kang, 2012, h. 673).

Pengertian dari OSINT, yaitu keseluruhan proses yang memungkinkan semua orang dapat mengumpulkan dan menganalisis informasi dari sumber terbuka dan mengolahnya menjadi informasi yang berguna (Hwang et al., 2022, h. 2). Data dari sumber terbuka yang dimaksud adalah informasi yang tersedia dan dapat diakses dalam kehidupan sehari-hari, seperti internet, siaran, makalah, dan jurnal (Hwang et al., 2022, h. 2). Menurut Michael Glassman dan Min Ju Kang (Glassman & Kang, 2012, h. 677), OSINT adalah eksplorasi terkontrol yang terbuka pada koneksi dan kemungkinan baru serta dikombinasikan dengan pemecahan masalah yang terfokus. OSINT mendorong aktivitas bertujuan yang mampu melampaui batas-batas sosial dan budaya (Glassman & Kang, 2012, h. 677). Dalam penggunaan OSINT, data-data terbuka tidak hanya dikumpulkan (*crawling*) saja. Ada proses pengolahan dan interpretasi yang dilakukan terhadap data-data terbuka tersebut. Secara alami, manusia memang memiliki kemampuan untuk menghubungkan berbagai potongan informasi yang berbeda dan menyusunnya ke dalam satu kesatuan yang berkesinambungan (Glassman & Kang, 2012, h. 673).

OSINT bukanlah hal yang baru. OSINT telah dipraktikkan sejak tahun 1939 ketika perang dunia ke-2 berlangsung (Glassman & Kang, 2012, h. 675). British Broadcasting Corporation (BBC) membentuk sebuah unit bernama BBC Monitoring Service pada masa itu (Calkins, 2011, h. 2). Pembentukan unit tersebut bertujuan untuk mencegat, memantau, dan melaporkan siaran terbuka dari stasiun radio musuh, netral, dan sekutu (Calkins, 2011, h. 2). Namun, OSINT lebih umum digunakan oleh badan intelijen atau agensi

intelijen yang dimiliki oleh masing-masing negara untuk melakukan sebuah investigasi (Schaurer & Störger, 2013, h. 53). Pada era sebelum internet, praktik OSINT menggunakan sumber-sumber data terbuka yang berasal dari publikasi pada majalah, buku, surat kabar, siaran radio, dan televisi (Schaurer & Störger, 2013, h. 53). Menurut Tony Day dan kawan-kawan (2016, h. 134-143), data-data yang disebut sebagai data OSINT, yaitu data geografis, statistik, data pemilih, dokumen pengadilan, media sosial, platform *blogging*, mesin pencarian, *internet archive*, dan kebebasan informasi. Sedangkan data yang bukan termasuk OSINT, yaitu catatan kriminal, catatan keuangan, catatan detail panggilan, rekam medis, serta “citra, sensor, dan data video”.

Data terbuka tidak serta-merta dapat langsung diakses sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan. Data terbuka terbagi menjadi tiga jenis (Gibson, 2016, h. 73), yaitu data terstruktur, data semi terstruktur, dan data tidak terstruktur. Data terstruktur merupakan data yang terorganisir dengan baik. Pada data terstruktur, data telah disajikan dengan deskripsi dan relasi antar data (Gibson, 2016, h. 73). Data dengan mudah dicari dan diterjemahkan. Data semi terstruktur merupakan data yang tersedia di internet. Pencarian data semi terstruktur membutuhkan “jembatan” untuk menghimpun data-data yang tersedia. Data tidak terstruktur merupakan data bebas yang tidak terorganisir dan seringkali harus diinterpretasi secara manual. Contoh-contoh dari data terbuka terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur dapat dilihat pada TABEL 2.

TABEL 2
Contoh Data Terbuka Terstruktur, Semi Terstruktur, dan Tidak Terstruktur

Data Terstruktur	Data Semi Terstruktur	Data Tidak Terstruktur
Data model, <i>database</i>	Self-describing, format XML/JSON	Tidak terstruktur, teks bebas
<i>Consented databases</i>	API media sosial	<i>Webpages, blogs, forums, wikis</i>
Data pemilih	Data publik terbuka (contoh: polisi, pemerintah)	<i>White papers</i> , laporan, publikasi akademik
Statistik (ONS, Eurostat)	API pencarian Google/Bing	Buku
GeoNames, Ordnance Survey	RSS Feeds	Dokumen <i>word</i>
	Spreadsheets	Media (foto/video/udio)
		Citra satelit
		<i>Street view</i>
		<i>Deep/dark web sources</i>

Sumber: (Gibson, 2016, h. 74)

Bertambahnya ketersediaan akses terhadap sumber data terbuka menjadi salah satu terobosan baru bagi bidang jurnalistik. Penggunaan OSINT dalam konteks jurnanisme investigasi dipelopori oleh sebuah kelompok peneliti, penyelidik, dan jurnalis warga yang menggunakan sumber terbuka dan investigasi media sosial untuk menyelidiki berbagai kasus. Kelompok tersebut bernama Bellingcat. Praktik jurnanisme dengan menggunakan OSINT yang dilakukan oleh Bellingcat menjadi populer lewat serangkaian publikasi investigasi yang mengungkap kasus jatuhnya pesawat Malaysia Airlines Boeing 777 dengan nomor penerbangan MH17 di perbatasan Rusia dan Ukraina pada tahun 2014. Dalam hasil penelusurannya, Bellingcat berhasil menemukan beberapa petunjuk melalui berbagai data yang diakses melalui *social networking sites*, contohnya seperti pada tulisan yang berjudul “*Geolocating the Missile Launcher Linked to the Downing of MH17*”

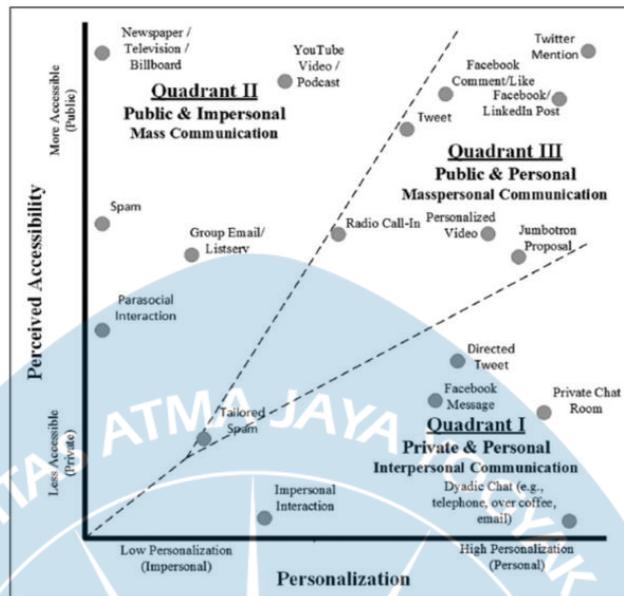
(Higgins, 2014a) dan “*The Latest Open Source Theories, Speculation and Debunks on Flight MH17*” (Higgins, 2014b).

Sejak sekitar dua dekade yang lalu, peradaban manusia telah sampai pada era berjejaring dalam dunia virtual yang terkoneksi dengan internet. Pada era ini, manusia dapat terkoneksi dengan teman di dunia nyata atau berkenalan dengan orang asing di dunia virtual melalui *social networking sites* (SNS) dan *social media sites* (media sosial). SNS merupakan situs yang memungkinkan seseorang untuk dapat terhubung dengan orang lain dalam sebuah komunitas daring, sedangkan media sosial merupakan situs yang mengizinkan orang untuk membagikan *user-created content* (UCC) atau konten buatan pengguna (Kim et al., 2010, h. 217). Namun seiring dengan berkembangnya fitur milik SNS dan media sosial, keduanya dapat dirangkum ke dalam satu istilah yang disebut sebagai *social web sites* (Kim et al., 2010, h. 217). Definisi dari istilah *social web sites*, yaitu situs yang memungkinkan seseorang untuk membentuk komunitas daring dan berbagi UCC (Kim et al., 2010, h. 216).

Kehadiran *social web sites* telah membentuk realitas baru pada masyarakat, yaitu transisi kehidupan manusia ke dalam dunia digital. Untuk dapat berinteraksi di dalam *social web sites*, setiap orang perlu memiliki akun yang membutuhkan data personal, seperti nama, tanggal lahir, asal negara, dan kata sandi. Terlepas dari valid atau tidaknya informasi data personal yang didaftarkan pada sebuah akun, setiap akun perlu memiliki data personal untuk ditampilkan sebagai informasi dan profil pengguna. Realitas tersebut

membawa peluang baru dan kemudahan bagi siapapun, termasuk para jurnalis, untuk menemukan berbagai data yang diperlukan.

Merujuk pada konsep komunikasi *masspersonal* yang diperkenalkan oleh Patrick B. O'Sullivan dan Caleb T. Carr (2017), kemunculan *social web sites* menghadirkan cara dan konteks baru dalam berinteraksi. Komunikasi *masspersonal* adalah sebuah konsep yang terletak pada persimpangan konsep komunikasi massa dan konsep komunikasi interpersonal (Sullivan & Carr, 2017, h. 1164). Komunikasi *masspersonal* hadir karena gabungan dua dimensi yang menghubungkan komunikasi massa dan komunikasi interpersonal, yaitu aksesibilitas pesan yang dirasakan dan personalisasi pesan (Sullivan & Carr, 2017, h. 1165). Bentuk-bentuk komunikasi yang termasuk ke dalam komunikasi *masspersonal* menurut model komunikasi *masspersonal* (Sullivan & Carr, 2017, h. 1167), yaitu spam yang disesuaikan, cuitan dan *mention* pada Twitter (X), komentar dan *like* pada Facebook, unggahan Facebook dan LinkedIn, panggilan langsung saat siaran radio atau televisi, pesan pribadi yang ditayangkan melalui Jumbotron, serta video berisi pesan khusus kepada seseorang yang dipublikasikan.



GAMBAR 1 Model Komunikasi *Masspersonal*

Sumber: (Sullivan & Carr, 2017, h. 1167)

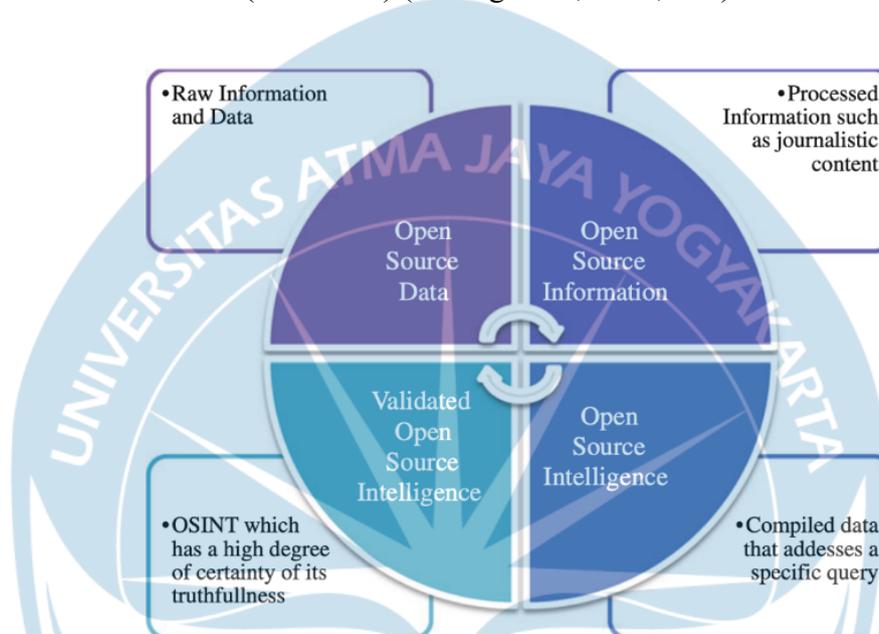
Ide mengenai *open source intelligence* mendapat urgensi yang besar ketika internet semakin terbuka dan menyediakan berbagai sumber informasi yang tampak tidak berujung dan tidak terbatas (Glassman & Kang, 2012, h. 674). Perkembangan internet yang menghasilkan cara dan konteks baru dalam berkomunikasi telah membuka beragam kemungkinan baru untuk mengakses beragam informasi serta membawa manusia semakin masuk ke dalam alam informasi (Glassman & Kang, 2012, h. 674). Dengan adanya sumber informasi yang semakin luas dan dalam, jurnalis dapat memproduksi berita dengan lebih komprehensif dan mudah dipahami. Konsep komunikasi *masspersonal* telah menunjukkan bahwa berbagai informasi pribadi seseorang dapat dengan mudah ditemukan melalui pesan dan konten-konten yang diunggah melalui internet. Dalam konteks jurnalisme investigasi, informasi dan data-data yang tersebar luas di internet dapat dihimpun menjadi dasar dari sebuah liputan investigatif. Oleh karena itu, informasi yang berada dalam kerangka *open*

source intelligence berperan menjadi sumber informasi yang penting untuk penelitian serta jurnalisme pada berbagai bidang serta lembaga (Fiorella, 2021).

Praktik pengumpulan dan penggunaan data terbuka yang dapat diakses melalui jejaring *social web sites* dikenal dengan istilah *social media intelligence* (SOCMINT). SOCMINT merujuk pada praktik pengumpulan data hingga analisis terhadap data yang tersedia melalui media sosial (Gunawan et al., 2024, h. 13). SOCMINT memanfaatkan UCC yang diunggah oleh para penggunanya. Para jurnalis dapat mengamati, mengumpulkan, serta menganalisis berbagai konten yang tersebar di media sosial atau dalam *social web sites*. Meskipun demikian, internet bukanlah sumber (kecuali metadatanya), melainkan sarana untuk mengangkut informasi dan lokasi virtual (Schaurer & Störger, 2013, h. 53).

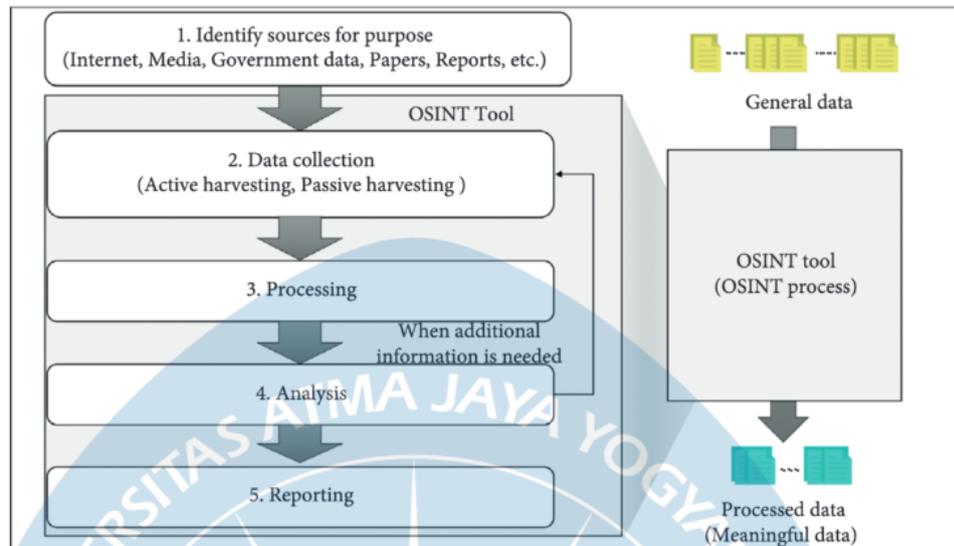
Bentuk data yang menjadi sumber data untuk OSINT, yaitu *open-source data* (OSD) dan *open-source information* (OSINF) (Hwang et al., 2022, h. 2). OSD merujuk pada data umum yang tersebar pada sumber terbuka, belum dikategorikan, dan belum diolah (Hwang et al., 2022, h. 2). Contoh dari OSD, yaitu gambar, foto, data hasil survei, data suara, metadata, dan dataset yang diperoleh dari sumber terbuka publik (Hwang et al., 2022, h. 2). OSINF merupakan bentuk lanjutan dari OSD. OSINF merujuk pada data umum yang telah dipilah sebagian berdasarkan ketentuan dan kriteria tertentu (Hwang et al., 2022, h. 2). Contoh dari OSINF, yaitu buku, artikel, serta makalah yang telah melalui proses pemilahan data (Hwang et al., 2022, h. 2-3). OSD dan

OSINF dapat dengan mudah ditemukan melalui internet. Namun ketika praktik OSINT dilakukan, berbagai data tersebut perlu diperiksa untuk memastikan tingkat kepastian dan keakuratannya tinggi. Proses tersebut akan menghasilkan *validated* OSINT (OSINT-V) (Hwang et al., 2022, h. 3).



GAMBAR 2 Dari *Open-Source Data* Sampai *Validated OSINT*
 Sumber: (Gibson, 2016, h. 70)

Pemanfaatan OSINT memiliki alur pengumpulan data dari berbagai sumber terbuka yang kemudian melewati serangkaian proses hingga menghasilkan OSINT-V. Hal ini sejalan dengan salah satu elemen terpenting dalam jurnalisme, yaitu disiplin verifikasi (Kovach & Rosenstiel, 2014). Data yang disajikan dalam sebuah berita harus terverifikasi dan terbukti kebenarannya. Data yang telah diverifikasi akan menjadi dasar dari sebuah liputan investigasi. OSINT memiliki sebuah struktur sederhana yang menjelaskan bagaimana kumpulan data dan informasi umum diproses menjadi data dan informasi yang terverifikasi.



GAMBAR 3 Struktur OSINT

Sumber: (Hwang et al., 2022, h. 3)

Secara sederhana, praktik OSINT terdiri dari pengumpulan, pemrosesan, analisis, dan pelaporan data setelah dilakukan identifikasi yang spesifik (Hwang et al., 2022, h. 3). OSINT tidak selalu dipraktikkan dengan cara yang sama, setiap organisasi atau para pengguna OSINT dapat melakukan modifikasi pada struktur OSINT sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masing-masing (Hwang et al., 2022, h. 3). Terdapat lima hal sebagai struktur utama dalam praktik OSINT menurut Yong Woon Hwang dan kawan-kawan (Hwang et al., 2022, h. 3) (lihat GAMBAR 3) yang akan dijabarkan sebagai berikut: (1) identifikasi sumber: investigator perlu menentukan informasi yang ingin diperoleh, sehingga memudahkan investigator dalam mengetahui letak serta cara untuk mendapatkan sebuah informasi; (2) pengumpulan data: investigator mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dari berbagai sumber; (3) pemrosesan: investigator melakukan pemilahan terhadap berbagai data yang telah dikumpulkan guna menemukan informasi yang bermakna serta penting

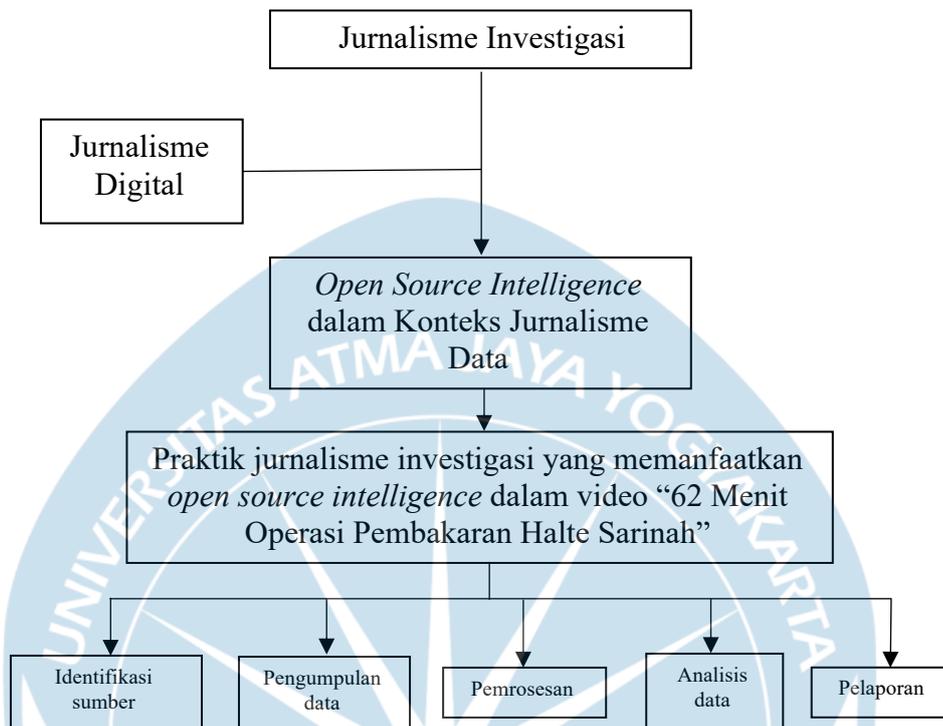
bagi penelusurannya; (4) analisis data: data yang telah dipilah akan diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan investigasi. Jika investigator merasa data belum lengkap, maka investigator dapat mengumpulkan data tambahan hingga menemukan hubungan antar data dan informasi untuk memperoleh makna; (5) pelaporan: hasil analisis akan diringkas dan dituliskan kembali menjadi sebuah laporan yang menunjukkan keakuratan data serta didistribusikan melalui berbagai bentuk. Proses analisis data semakin mudah karena masifnya praktik komputasi dan pertukaran informasi secara digital (Yusuf & Ahmad, 2023, h. 208). Jika diperhatikan secara cermat, struktur OSINT tersebut tidak jauh berbeda dengan lima langkah jurnalisme data yang diaparkan oleh Eva Constantaras (2017, h. 8-9). Ada keterkaitan yang berkesinambungan antara jurnalisme data dan praktik OSINT.

Inovasi yang dihadirkan oleh OSINT tidak luput dari sejumlah tantangan. Tantangan pertama, yaitu keakuratan data yang diekstraksi ketika ada cacat perangkat lunak dalam rangkaian *tools* OSINT dan teknik otomatisasi masih dipertanyakan (Hwang et al., 2022, h. 11). Tantangan kedua, yaitu kredibilitas data yang disajikan oleh pengguna, terlebih lagi jika praktik OSINT dilakukan secara ilegal (Hwang et al., 2022, h. 11). Dalam praktik ilegal tersebut, pengguna dapat dengan sengaja menyembunyikan atau bahkan membuang sumber-sumber penting (Hwang et al., 2022, h. 11) Terakhir, tantangan yang masih membayangi praktik OSINT, yaitu tentang kurangnya validasi prosedur manajemen privasi terutama pada data yang diambil dari akun anonim (Hwang et al., 2022, h. 11). Jika ditinjau dari perspektif hukum, OSINT harus

menggunakan data-data dengan tidak mengabaikan kebijakan perlindungan data yang sesuai dengan hukum (Hwang et al., 2022, h. 11). Praktik OSINT belum sepenuhnya sempurna. Namun dalam proses pengembangannya, OSINT dapat dimanfaatkan untuk membantu kerja jurnalis pada ruang redaksi.

Pada penelitian ini, konsep OSINT akan digunakan sebagai acuan untuk melakukan identifikasi dan menjabarkan proses penggunaan OSINT dalam proses pencarian serta pengumpulan data sebagai sumber informasi dari video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”. Selanjutnya, peneliti akan meneliti secara mendalam praktik jurnalisme data dengan *open source intelligence* yang menjadi bahan investigasi dalam konteks jurnalisme digital. Konsep investigasi yang berbasis data dalam konteks jurnalisme digital akan digunakan untuk menjabarkan proses pengolahan data menjadi sebuah produk berita dengan bentuk konten digital. Video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” merupakan sebuah produk berita yang dikemas dalam bentuk konten digital. Dengan adanya konsep jurnalisme digital, peneliti dapat melakukan identifikasi terhadap pola-pola jurnalisme digital yang terjadi, misalnya seperti proses produksi di ruang redaksi, isi konten, bentuk konten, hingga proses pendistribusiannya.

F. Kerangka Berpikir



G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menjabarkan sebuah fenomena secara mendalam yang diperoleh melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2014, h. 56). Pada riset kualitatif, kedalaman data lebih ditekankan dibandingkan dengan banyaknya data atau dengan kata lain kualitas data lebih penting dibandingkan dengan kuantitas data (Kriyantono, 2014, h. 57). Jenis penelitian yang digunakan adalah eksploratif. Tujuan dari penelitian eksploratif, yaitu untuk menggali data tanpa adanya pengujian atau operasionalisasi konsep pada realitas yang diteliti (Kriyantono, 2014, h. 67).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (Herdiansyah, 2010, h. 76). Studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial selama kurun waktu tertentu (Herdiansyah, 2010, h. 76). Bentuk studi kasus yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena, keteraturan, dan kekhususan kasus secara rinci serta mendalam (Herdiansyah, 2010, h. 79). Dengan jenis dan metode penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini dirancang untuk mengetahui secara mendalam mengenai pemanfaatan OSINT dalam praktik jurnalisme investigasi di Narasi. Harapannya, penelitian ini dapat menjabarkan proses kerja ruang redaksi Narasi dalam menghadirkan produk jurnalisme investigasi yang menggunakan OSINT.

3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*). Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan fakta dan data yang mendalam. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi dari informan dengan maksud tertentu (Herdiansyah, 2010, h. 89). Dalam melakukan wawancara, pewawancara tidak melakukan intimidasi atau intervensi apapun, informan bebas memberikan jawaban (Kriyantono, 2014, h. 100). Wawancara membantu mengungkapkan berbagai proses produksi video liputan “62 Menit Operasi

Pembakaran Halte Sarinah” di dalam ruang redaksi Narasi yang tidak diketahui oleh masyarakat luas.

Bentuk wawancara yang dilakukan, yaitu wawancara semi-terstruktur. Bentuk wawancara tersebut dipilih agar peneliti dapat memahami suatu fenomena (Herdiansyah, 2010, h. 124). Selain itu, subjek dapat lebih bebas dalam menyampaikan berbagai jawaban, namun tetap dalam batasan tema dan alur pembicaraan sesuai dengan konteks penelitian (Herdiansyah, 2010, h. 123). Bentuk pertanyaan yang disampaikan dalam wawancara merupakan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka akan membebaskan jawaban dari informan serta memungkinkan hadirnya jawaban yang bersifat luas dan mengandung banyak informasi mendalam (Herdiansyah, 2010, h. 123). Pertanyaan-pertanyaan akan disusun, dikombinasikan, dan disesuaikan dengan situasi serta kondisi saat wawancara berlangsung. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data dan fakta yang optimal dari informan.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” yang diproduksi oleh Narasi. Narasi merupakan media di Indonesia yang menggunakan OSINT dalam liputan investigasinya. Video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” merupakan salah satu produk jurnalisme investigasi yang dilakukan oleh Narasi dalam program “Buka Mata”. Sumber data dari investigasi tersebut diambil dengan menggunakan OSINT. Objek penelitian tersebut dipilih karena peneliti ingin meneliti praktik jurnalisme investigasi yang menggunakan OSINT.

5. Subjek Penelitian

Secara luas, subjek dari penelitian ini adalah PT Narasi Citra Sahwahita atau lebih populer disebut dengan nama Narasi. Narasi merupakan sebuah media berbasis digital yang menyuguhkan program-program perbincangan, reportase, dokumenter, opini, dan ruang interaksi. Narasi telah berdiri sejak tahun 2018 dan menyebarkan berbagai kontennya melalui *website* serta media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Dalam penelitian ini, peneliti akan secara spesifik melakukan pengumpulan data dari produser video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”, yaitu Aqwam Fiazmi Hanifan dan Arbi Sumandoyo. Aqwam Fiazmi Hanifan juga merangkap sebagai video editor dan penata grafis dari video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah”. Alasan pemilihan Aqwam Fiazmi Hanifan dan Arbi Sumandoyo sebagai informan karena posisinya sebagai produser video liputan “62 Menit Operasi Pembakaran Halte Sarinah” serta mereka terlibat secara aktif dalam proses produksi liputan tersebut.

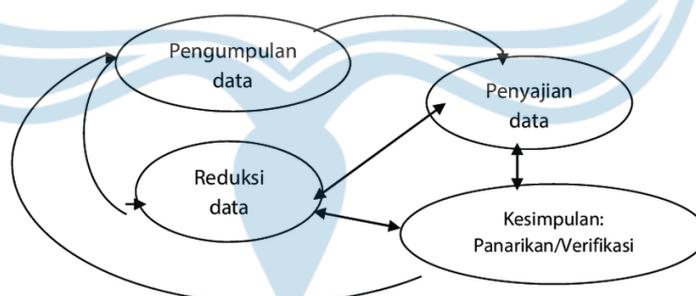
6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Narasi yang terletak di Intiland Tower, Jalan Jenderal Sudirman No. 32, lantai 20, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Namun dalam proses pengambilan data untuk penelitian ini, peneliti melakukan studi dokumentasi yang tersebar di internet dan wawancara yang dilakukan secara daring melalui panggilan video. Hal ini dikarenakan pandemi Covid-19 yang masih terjadi dan tidak menentukannya keberadaan para jurnalis atau tim redaksi dari program “Buka Mata”. Pada situasi pandemi Covid-19, ada penerapan

sistem kerja *work from home* yang memungkinkan para jurnalis atau tim redaksi program “Buka Mata” tidak sepenuhnya bekerja dari kantor Narasi. Selain itu, jurnalis dan tim redaksi terkadang memiliki tugas di luar Jakarta serta memiliki kesibukan peliputan yang padat. Oleh karena itu, wawancara melalui panggilan video dipilih peneliti agar dapat dilakukan secara lebih fleksibel.

7. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini mengacu pada pemikiran Miles & Huberman. Teknik analisis data Miles & Huberman menggunakan model interaktif (Herdiansyah, 2010, h. 164). Mengacu pada model Miles & Huberman, ada empat tahap yang harus dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis data, yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap *display* data, dan tahap verifikasi (Herdiansyah, 2010, h. 164).



GAMBAR 4 Model Interaktif Miles dan Huberman

Sumber: (Herdiansyah, 2010, h. 164)

Pada tahap pengumpulan data, peneliti akan melakukan serangkaian pendekatan dan proses pengumpulan data terhadap hal yang diteliti. Hasil dari kegiatan tersebut adalah himpunan data yang akan diolah (Herdiansyah, 2010, h. 165). Data yang siap diolah akan dilanjutkan pada tahap reduksi data. Pada tahap reduksi data, segala bentuk data akan digabungkan dan diseragamkan

menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis (Herdiansyah, 2010, h. 165). Pada tahap ini, hasil wawancara akan diubah menjadi verbatim wawancara. Setelah segala bentuk data telah digabungkan dan diseragamkan, proses analisis data berlanjut pada tahap *display* data. *Display* data merupakan proses pengolahan data setengah jadi yang telah diseragamkan dalam bentuk tulisan menjadi sebuah matriks kategorisasi (Herdiansyah, 2010, h. 176). Pada tahap *display* data, hal yang dilakukan oleh peneliti, yaitu mengisi kolom-kolom pada matriks kategorisasi (Herdiansyah, 2010, h. 176). *Display* data akan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu kategori tema, subkategori tema, dan proses pengodean (Herdiansyah, 2010, h. 176). Setelah ketiga tahap tersebut dilakukan, maka tahap terakhir yang harus dilakukan, yaitu tahap verifikasi. Tahap verifikasi merupakan tahap terakhir dalam model interaktif Miles & Huberman. Tahap terakhir ini akan menyimpulkan data-data yang telah diolah dan mengungkapkan jawaban terhadap rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan.

Keabsahan data pada penelitian ini akan diperiksa menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar sumber data untuk dilakukan pengecekan atau perbandingan (Lubis, 2018). Triangulasi pada penelitian ini akan berfungsi untuk membangun justifikasi tema-tema yang terkait (Zamili, 2015, h. 294). Dalam penelitian kualitatif, data perlu diverifikasi dan dilakukan triangulasi untuk menghindarkan bias yang terjadi. Oleh karena itu, data perlu diverifikasi untuk mengurangi kesalahan dan juga membuat data yang telah

dikumpulkan menjadi masuk akal (Zamili, 2015, h. 294). Menurut Denzin (Cuba, 1981, h. 85), triangulasi data dilakukan dengan cara mengadu atau menandingkan berbagai sumber data, peneliti yang berbeda, perspektif yang berbeda, dan metode yang berbeda untuk memeriksa data dan hasil interpretasi.

Triangulasi data akan dilakukan pada data-data yang diperoleh dari penelitian ini. Terdapat dua hal dalam triangulasi data yang dilakukan. Pertama, data dari hasil wawancara mendalam antara satu informan dengan informan yang lain akan dibandingkan. Dengan membandingkan hasil wawancara, peneliti dapat melihat konsistensi dan validitas sebuah data. Kedua, data dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada subjek penelitian akan dibandingkan dengan teori serta konsep yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan validitas dari data-data yang diungkapkan dari informan. Selanjutnya, data hasil wawancara yang teruji validitasnya akan diolah dalam penelitian.